

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Demografis Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini guru reguler di SD Negeri Inklusi Kota Bandung yang berjumlah 50 orang. Berdasarkan 50 kuisisioner yang diolah, diperoleh informasi mengenai data demografi responden. Demografi responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, lama bekerja dan penghasilan.

*Tabel 4.1*

*Demografi Berdasarkan Usia*

<b>Rentang Usia</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>%</b>
20-30	13	26%
31-40	14	28%
41-50	10	20%
51-60	13	26%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

*Tabel 4.2*

*Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin*

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>%</b>
Laki-laki	4	8%
Perempuan	46	92%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.3

*Demografi Berdasarkan Lama Bekerja*

<b>Rentang Waktu</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>%</b>
0-5 tahun	16	32%
6-10 tahun	10	20%
11-15 tahun	5	10%
16-20 tahun	9	18%
>20 tahun	10	20%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.4

*Demografi Berdasarkan Penghasilan*

<b>Rentang Penghasilan</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>%</b>
<1.000.000	25	50%
1.000.001 - 1.500.000	0	0%
1.500.001 – 2.000.000	3	6%
2.000.001 – 3.000.000	3	6%
3.000.001 – 5.000.000	11	22%
>5.000.000	8	16%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

## 4.2 Hasil dari Seluruh Domain

### 4.2.1 Hasil Domain Student

Tabel 4.5

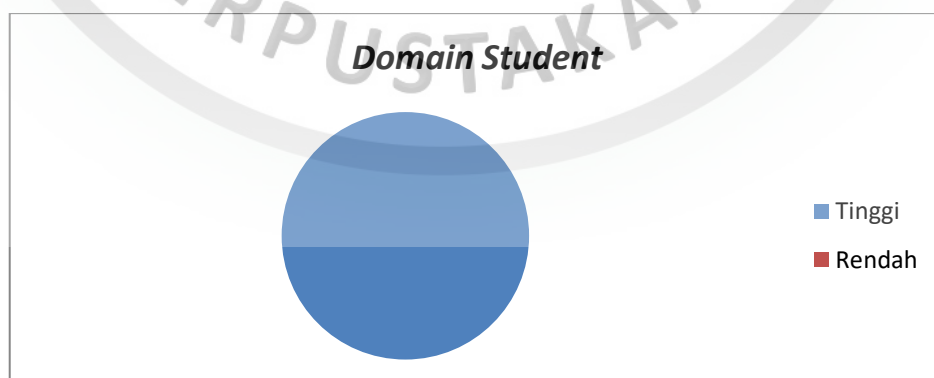
Domain Student

Kategori	Jumlah Subjek	%
Tinggi	50	100%
Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain pertama kompetensi guru yaitu *domain student* yang mana mengenai kemampuan guru dalam memahami cara belajar dan perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar menunjukkan bahwa seluruh guru yang berjumlah 50 menunjukkan kompetensi yang tinggi. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.1

Domain student



#### 4.2.2 Hasil Domain Content

Tabel 4.6

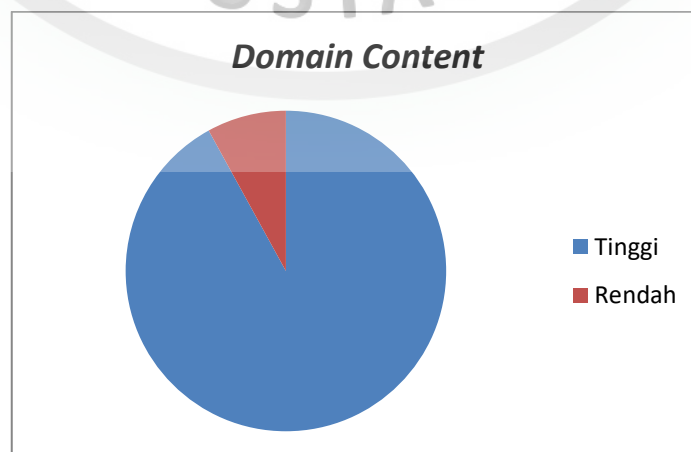
Domain Content

Kategori	Jumlah Subjek	%
Tinggi	46	92%
Rendah	4	8%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain kedua kompetensi guru yaitu *domain content* yang mana mengenai kemampuan guru dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru menunjukkan bahwa 46 orang guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 4 orang guru menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.2

Domain Content



### 4.2.3 Hasil Domain Instruction

Tabel 4.7

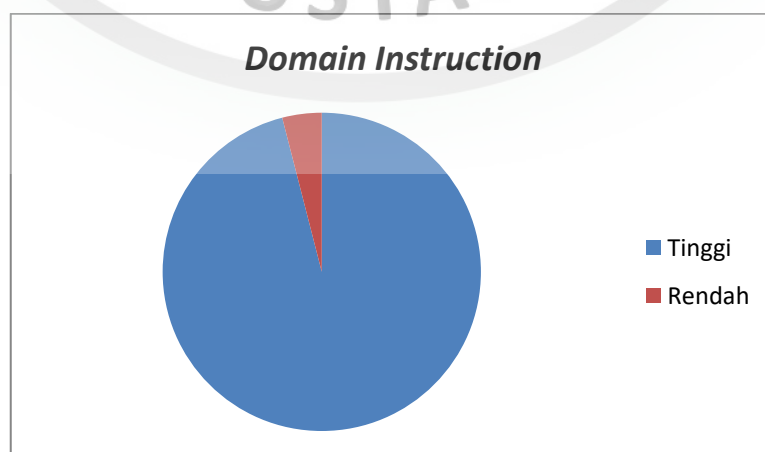
*Domain Instruction*

Kategori	Jumlah Subjek	%
Tinggi	48	96%
Rendah	2	4%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain ketiga kompetensi guru yaitu *domain instruction* yang mana mengenai kemampuan guru dalam membuat perencanaan dan melaksanakan perencanaan belajar tersebut sehingga setiap siswa mampu belajar secara optimal menunjukkan bahwa 48 orang guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 2 orang guru menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.3

*Domain Instruction*



#### 4.2.4 Hasil Domain Assessment

Tabel 4.8

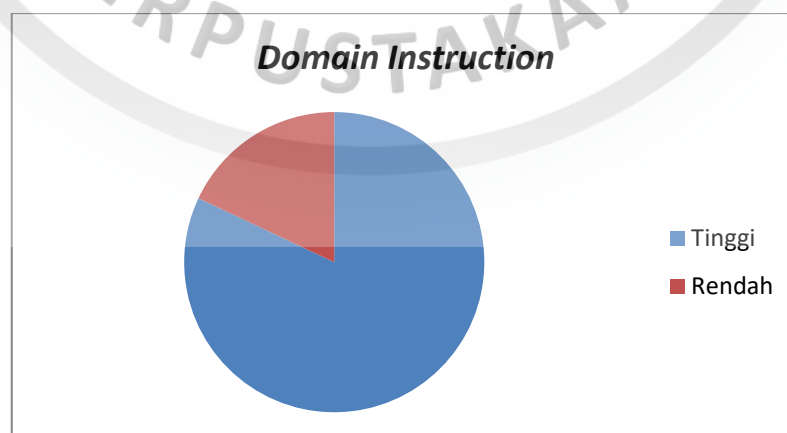
*Domain Assesment*

Kategori	Jumlah Subjek	%
Tinggi	41	82%
Rendah	9	18%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain keempat kompetensi guru yaitu *domain assesment* yang mana mengenai kemampuan guru dalam memahami berbagai metode belajar sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang optimal bagi seluruh siswa menunjukkan bahwa 41 orang guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 9 orang guru menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.4

*Domain Instruction*



#### 4.2.5 Hasil Domain Learning Environment

Tabel 4.9

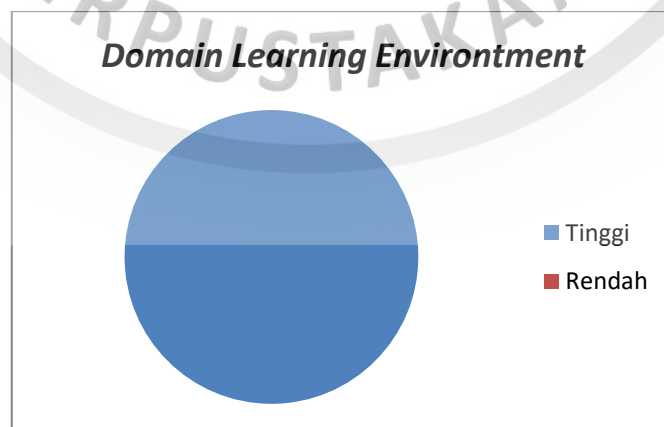
*Domain Learning Environment*

Kategori	Jumlah Subjek	%
Tinggi	50	100%
Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain kelima kompetensi guru yaitu domain learning yang mana mengenai kemampuan guru dalam memahami situasi lingkungan yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif termasuk didalamnya kemampuan membuat setting lingkungan dan situasi belajar yang menantang bagi siswa menunjukkan bahwa 50 orang guru menunjukkan kompetensi yang tinggi. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.5

*Domain Learning Environment*



#### 4.2.6 Hasil Domain Collaboration and Communication

Tabel 4.10

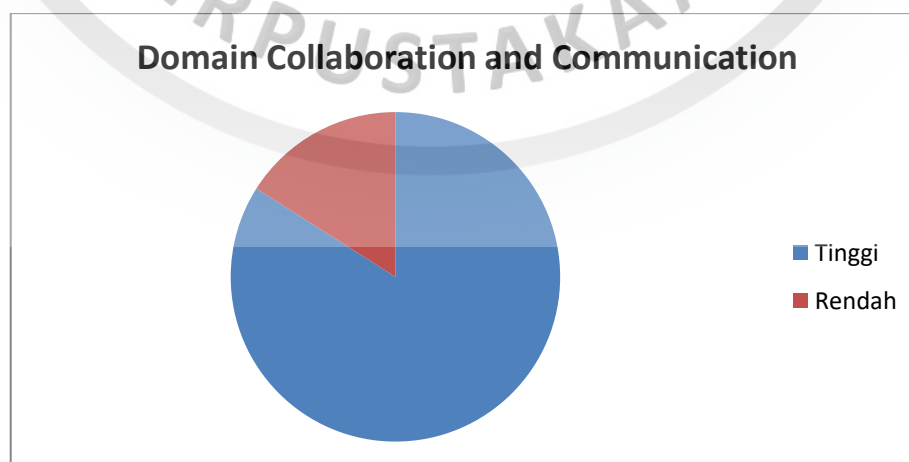
*Domain Collaboration & Communication*

Kategori	Jumlah Subjek	%
Tinggi	42	84%
Rendah	8	16%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain keenam kompetensi guru yaitu *domain collaboration and communication* yang mana mengenai kemampuan guru bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran siswa khususnya pihak orang tua dan pihak sekolah terkait menunjukkan bahwa 42 orang guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 8 orang guru menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.6

*Domain Collaboration and Communication*





#### 4.2.7 Hasil Domain Professionalism, Responsibility and Growth

Tabel 4.11

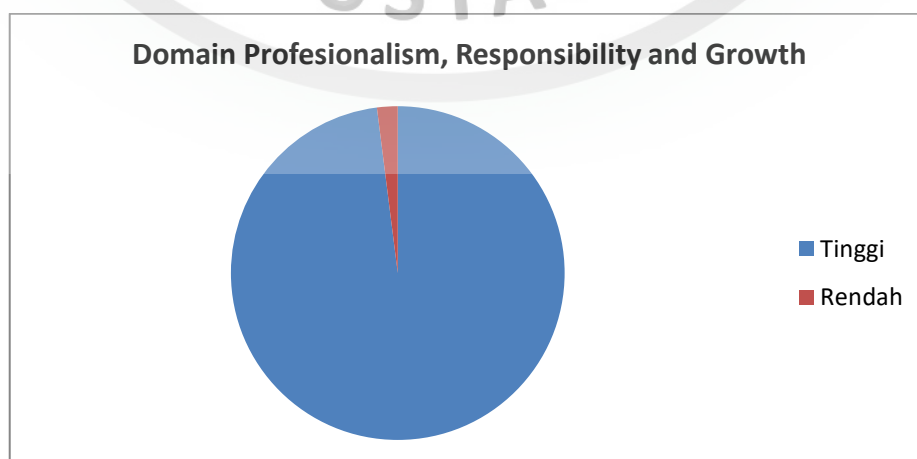
*Domain Professionalism, Responsibility and Growth*

Kategori	Jumlah Subjek	%
Tinggi	49	98%
Rendah	1	2%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain ketujuh kompetensi guru yaitu *domain professionalism, responsibility and growth* yang mana mengenai kemampuan guru untuk menyadari kemampuan tuntutan profesionalisme sebagai guru, mampu bertanggung jawab dan memiliki kemauan untuk terus meningkatkan diri sebagai guru menunjukkan bahwa 49 orang guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 1 orang guru menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.7

*Domain Professionalism, Responsibility and Growth*



#### 4.2.8 Hasil Domain Student Setiap Zona

Tabel 4.12

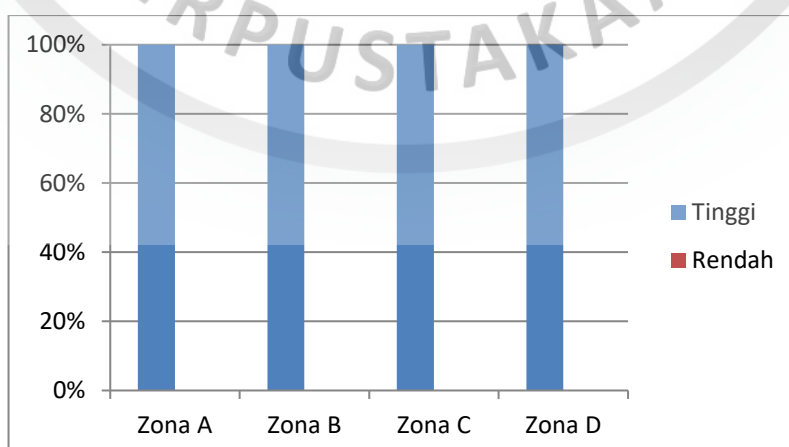
Domain Student di Setiap Zona

Zona	Kategori		Persentase	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
A	10	0	100%	0%
B	12	0	100%	0%
C	10	0	100%	0%
D	18	0	100%	0%
<b>TOTAL</b>	50	0	100%	

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain student seluruh guru pada Zona A, Zona B, Zona C dan Zona D menunjukkan kompetensi yang tinggi. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.8

Domain Student Setiap Zona



#### 4.2.9 Hasil *Domain Content* Setiap Zona

Tabel 4.13

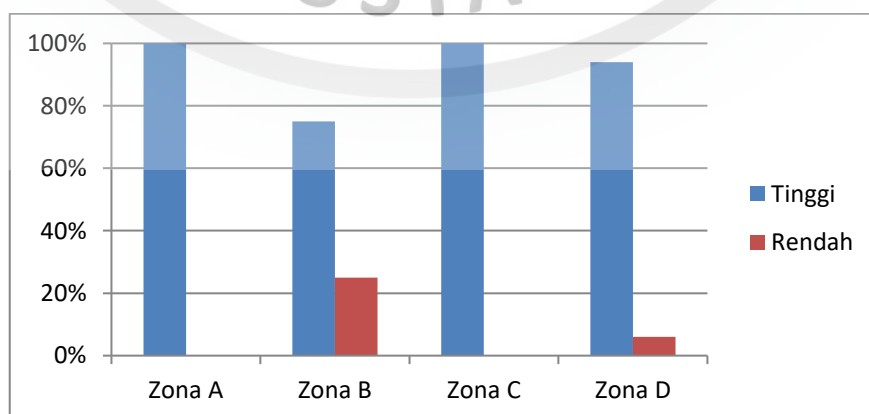
*Domain Content di Setiap Zona*

Zona	Kategori		Persentase	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
A	10	0	100%	0%
B	9	3	75%	25%
C	10	0	100%	0%
D	17	1	94%	6%
<b>TOTAL</b>	46	4	100%	

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain content 10 orang guru pada Zona A, 9 orang guru Zona pada B, 10 orang guru pada Zona C dan 17 guru Zona D menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 3 orang guru pada zona B dan 1 orang guru pada Zona D menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.9

*Domain Content Setiap Zona*



#### 4.2.10 Hasil Domain Instruction Setiap Zona

Tabel 4.14

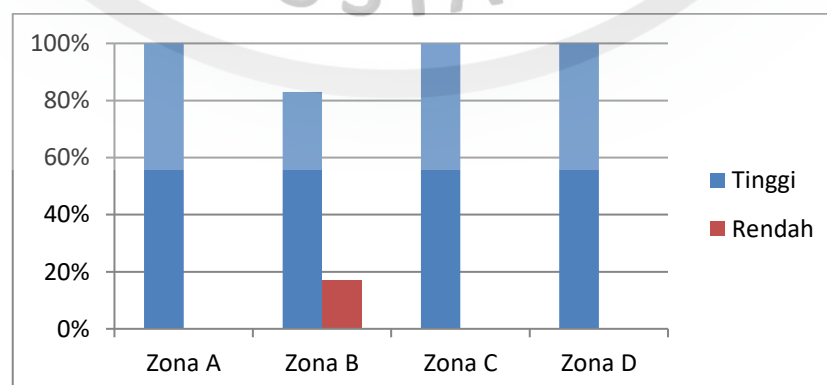
Domain Instruction di Setiap Zona

Zona	Kategori		Persentase	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
A	10	0	100%	0%
B	10	2	83%	17%
C	10	0	100%	0%
D	18	0	100%	0%
<b>TOTAL</b>	<b>48</b>	<b>2</b>	<b>100%</b>	

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain instruction seluruh guru pada Zona A, Zona C dan Zona D serta 10 orang guru pada Zona B menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 2 orang gurur pada Zona B menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.10

Domain Instruction Setiap Zona



#### 4.2.11 Hasil *Domain Assessment* Setiap Zona

Tabel 4.15

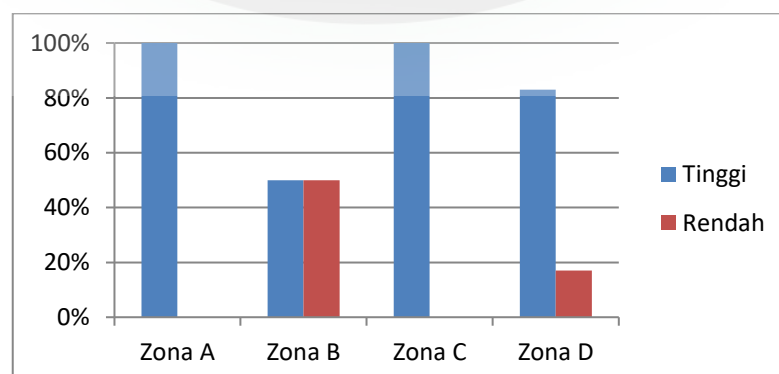
*Domain Assesement di Setiap Zona*

Zona	Kategori		Persentase	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
A	10	0	100%	0%
B	6	6	50%	50%
C	10	0	100%	0%
D	15	3	83%	17%
<b>TOTAL</b>	41	9	100%	

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain assement 10 orang guru pada Zona A, 6 orang guru Zona pada B, 10 orang guru pada Zona C dan 15 guru Zona D menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 6 orang guru pada zona B dan 3 orang guru pada Zona D menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.11

*Domain Assesement Setiap Zona*



#### 4.2.12 Hasil *Domain Learning Environment* Setiap Zona

Tabel 4.16

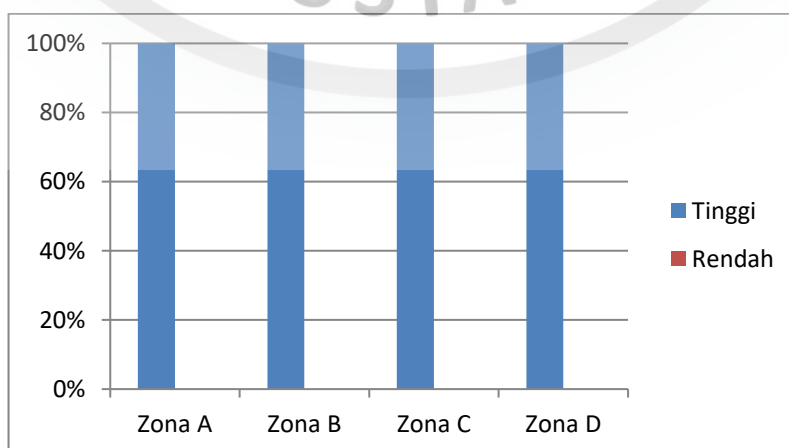
*Domain Learning Environment* di Setiap Zona

Zona	Kategori		Persentase	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
A	10	0	100%	0%
B	12	0	100%	0%
C	10	0	100%	0%
D	18	0	100%	0%
<b>TOTAL</b>	50	0	100%	

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain learning environment seluruh guru pada Zona A, Zona B, Zona C dan Zona D menunjukkan kompetensi yang tinggi. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.12

*Domain Learning Environment* Setiap Zona



#### 4.2.13 Hasil *Domain Collaboration And Communication* Setiap Zona

Tabel 4.17

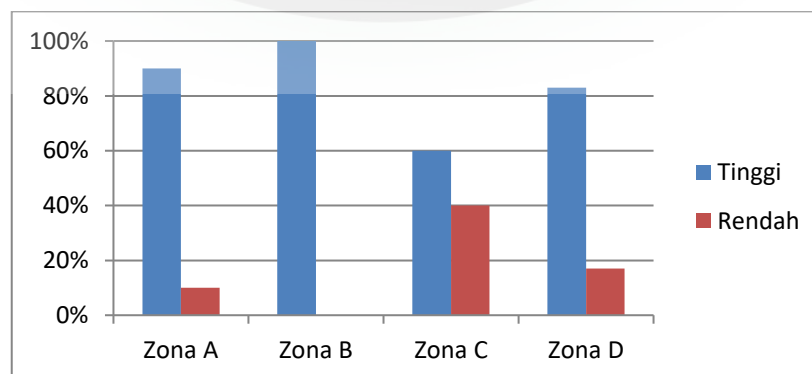
##### *Domain Collaboration and Communication di Setiap Zona*

Zona	Kategori		Persentase	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
A	9	1	90%	10%
B	12	0	100%	0%
C	6	4	60%	40%
D	15	3	83%	17%
<b>TOTAL</b>	42	8	100%	

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada domain collaboration and communication 9 orang guru pada Zona A, 12 orang guru Zona pada B, 6 orang guru pada Zona C dan 15 guru Zona D menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 1 orang pada Zona A, 4 orang guru pada Zona C dan 3 orang guru pada Zona D menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.13

##### *Domain Collaboration and Communication Setiap Zona*



#### 4.2.14 Hasil *Domain Professionalism, Responsibility & Growth* Setiap Zona

Tabel 4.18

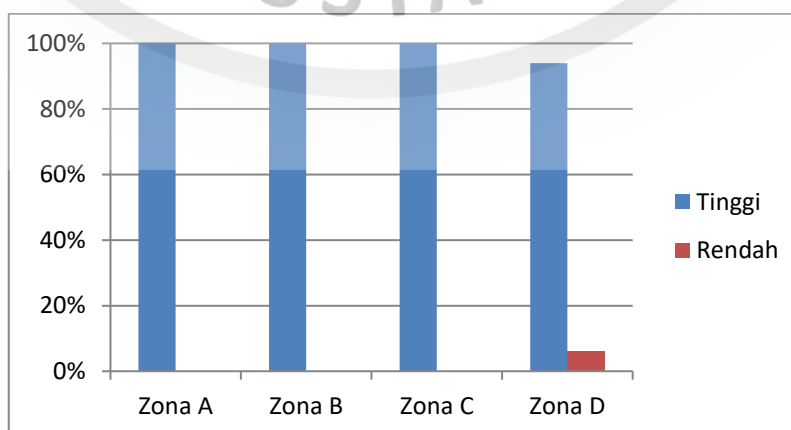
*Domain Professionalism, Responsibility & Growth di Setiap Zona*

Zona	Kategori		Persentase	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
A	10	0	100%	0%
B	12	0	100%	0%
C	10	0	100%	0%
D	17	1	94%	6%
<b>TOTAL</b>	49	1	100%	

Bedasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada *domain professionalism, responsibility & growth* seluruh guru pada Zona A, Zona B, dan Zona C menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 1 orang guru dari Zona D menunjukkan Kompetensi yang Rendah. Hal tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut :

Grafik 4.14

*Domain Professionalism, Responsibility & Growth di Setiap Zona*





### 4.3 Pembahasan

Guru yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah guru reguler di Sekolah Dasar Inklusi Negeri di Kota Bandung. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran dengan kuisioner Kompetensi Guru yang disusun berdasarkan teori Kompetensi guru menurut Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012).

#### 4.3.1 Demografi

Berdasarkan table 4.1, table 4.2, table 4.3 dan table 4.4 mengenai data demografi guru diperoleh data persebaran usia guru merata mulai dari yang usia 20an hingga usia diatas 51. Pada tiap sekolah pun usia guru tersebar secara merata. Guru di SDN Inklusi di Kota Bandung didominasi oleh guru dengan jenis kelamin perempuan, hal ini pun berlaku untuk setiap sekolah. Pada lamanya bekerja persentase tertinggi ditunjukkan pada masa kerja antara 1-5 tahun, sementara sisanya tersebar secara cukup merata. Guru dengan masa kerja antara 1-5 tahun didominasi dengan guru berusia 20-30 tahun, namun adapula guru yang berusia 31-40 tahun yang masa kerjanya baru 1-5 tahun. Pada penghasilan persentase tertinggi ditunjukkan pada penghasilan dibawah 1 juta rupiah yaitu 50% yang mana setengah dari jumlah responden. Dapat dikatakan setengah dari responden masih berstatus sebagai guru honorer. Guru honorer didominasi oleh guru berusia 20-30 dengan pengalaman mengajar 1-5 tahun. Namun ditemukan pula guru dengan usia 31-40 tahun dengan pengalaman kerja 11-15 tahun yang masih berstatus sebagai guru honorer.

### 4.3.2 Domain Student

Berdasarkan table 4.5 dan grafik 4.1 dapat dilihat 100% guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dalam domain student. Kompetensi dalam domain student ditunjukkan dengan kemampuan guru memahami cara belajar dan perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar (Witte, 2012).

Pada *domain student* guru sudah menilai dirinya mampu untuk menangani siswa *slow learner*. Guru memiliki kepekaan terhadap perbedaan tiap siswa, baik perbedaan fisik, sosial emosi, kognitif dan kemampuan bahasa. Guru menilai dirinya memiliki kepekaan untuk membedakan peserta didik dengan kemampuan yang normal maupun yang lamban dalam proses belajarnya, walaupun ada beberapa guru yang tidak mengetahui bahwa peserta didik tersebut tergolong dalam tipe peserta didik dengan kebutuhan khusus yaitu *slow learner*. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memahami bahwa perbedaan tersebut sangat mempengaruhi proses belajar pada siswa *slow learner*. Guru mengetahui adanya perbedaan kapasitas yang dimiliki oleh siswa *slow learner* apabila di bandingkan dengan siswa normal yang lain, walaupun guru menyadari bahwa siswa *slow learner* tetap dituntut untuk memenuhi standar kkm yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Guru memahami bahwa siswa *slow learner* berbeda dengan siswa regular yang lain, pada kegiatan belajar sehari-hari guru membantu agar siswa terlibat aktif dalam proses belajar, biasanya guru membuatkan kelompok belajar bagi siswa *slow learner* yang di dalamnya ada siswa lain dengan kemampuan yang lebih tinggi atau biasanya siswa dengan prestasi yang tinggi untuk mengajari siswa *slow learner* tersebut agar siswa menjadi lebih nyaman dalam belajar.

Guru sudah dapat memahami bahwa siswa *slow learner* harus diajarkan berulang-ulang dan diajarkan secara konkrit. Hal ini dilakukan guru dengan memberikan pekerjaan rumah tambahan, untuk membantu siswa memahami suatu materi sebelum berlanjut ke materi-materi yang selanjutnya. Guru pun paham bahwa siswa *slow learner* memiliki kesulitan dalam memahami perintah yang sifatnya kompleks, seperti perintah untuk melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan A Vasudevan pada 2017 bahwa guru yang kompeten harus peka dalam mengetahui karakteristik umum yang berkaitan kesulitan siswa dalam belajar, khususnya pada siswa *slow learner* bahwa guru mengetahui bahwa siswa *slow learner* membutuhkan lebih banyak bantuan dan waktu dalam proses belajar jika dibandingkan dengan rata-rata siswa lainnya. Guru pun mengetahui bahwa siswa *slow learner* lebih membutuhkan pembelajaran yang sifatnya konkret dibandingkan pembelajaran yang sifatnya abstrak.

#### **4.3.3 Domain Content**

Berdasarkan table 4.6 dan grafik 4.2 didapatkan data bahwa 92% guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 8% guru menunjukkan kompetensi yang rendah dalam domain content. Kompetensi dalam domain content ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab sebagai guru (Witte, 2012).

Kemampuan dalam kompetensi ini sejalan dengan isi Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 1 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berisi bahwa kompetensi merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sebagai guru berarti harus menguasai bahan sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Bila guru tidak menguasai bahan pengajaran maka akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi berupa komunikasi antara guru dan siswa dengan guru berperan sebagai komunikator atau administrator. Kedua fungsi tersebut berperan penting dalam proses belajar-mengajar bahwa guru menjadi penyampai pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus diberikan kepada siswa. Suatu bahan yang akan disampaikan kepada murid tentunya gagasan tersebut telah ada dan sangat dipahami dalam alam pikiran guru tersebut. Kegiatan pertama adalah merancang apa-apa yang akan disajikan dan selanjutnya mengungkapkan apa yang telah dirancang (Azimir, 2012)

Setiap guru profesional harus mampu menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lainnya; oleh sebab itu guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan lainlain kepada siswa-siswanya. (Kunandar, 2010).

Pada domain content guru menilai dirinya sudah mampu menguasai materi yang akan dijelaskan pada siswa *slow learner*, guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan karena memang sudah bertahun-tahun dan terbiasa mengajarkan materi tersebut. Pada siswa *slow learner* guru melakukan modifikasi dalam melakukan penjelasan dengan lebih konkret karena guru mengetahui bahwa siswa tersebut kesulitan apabila dijelaskan sesuatu yang sifatnya kompleks dan rumit, biasanya guru menggunakan contoh-contoh dengan kegiatan di kehidupan sehari-hari agar siswa *slow learner* lebih paham.

Pada dasarnya guru memahami bahwa materi yang harus disampaikan pada siswa *slow learner* sama saja dengan materi yang harus disampaikan pada siswa reguler, yang membedakan hanyalah proses pemahaman siswa *slow learner* yang lebih lambat. Hal ini sejalan dengan pendapat A Vasudevan pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa *slow learner* tidak harus ditempatkan pada sekolah luar biasa. Mereka hanya membutuhkan waktu tambahan dan bantuan di kelas reguler. Siswa *slow learner* mampu untuk belajar seperti anak pada umumnya, mereka tetap mampu mencapai tingkat keberhasilan akademik yang moderat perbedaannya adalah siswa *slow learner* belajar lebih lambat dari waktu rata-rata yang dibutuhkan anak normal.

#### **4.3.4 Domain Instruction**

Berdasarkan table 4.7 dan grafik 4.3 didapatkan data bahwa 98% guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 2% menunjukkan kompetensi yang rendah dalam domain instruction. Kompetensi dalam domain instruction ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran

dan melaksanakan rencana pembelajaran tersebut sehingga siswa mampu belajar secara optimal. (Witte, 2012)

Kemampuan dalam kompetensi ini sejalan dengan hal yang dikemukakan Nur (2010) yang menjelaskan perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Pada domain ini guru membuat target-target pencapaian yang harus dipenuhi oleh siswa slow learner, terutama dalam kemampuan baca tulis dan hitung siswa. Guru menyatakan hal ini dilakukan agar siswa slow learner tidak terlalu jauh tertinggal dalam mengikuti materi pelajaran di kelas. Guru mengakui bahwa memang perencanaan ini tidak bisa berjalan secara mulus dan konsisten karena berkaitan dengan kemampuan siswa slow learner itu sendiri, namun guru selalu berusaha dan mengupayakan agar dalam melakukan pembelajaran dengan siswa slow learner harus didasari perencanaan terlebih dahulu.

#### **4.3.5 Domain Assessment**

Berdasarkan table 4.8 dan grafik 4.4 didapatkan data bahwa 82% guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 18% menunjukkan kompetensi yang rendah dalam domain assessment. Kompetensi dalam domain assessment ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam memahami berbagai metode belajar sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar bagi seluruh siswa (Witte, 2012).

Pada domain assessment didapatkan data ada yang guru sudah memfasilitasi untuk memberikan tugas dan waktu mengajar tambahan bagi siswa *slow learner*. Ada guru yang melakukannya secara rutin setiap hari sepulang sekolah. Beberapa guru sudah mulai melakukan metode belajar yang berbeda bagi siswa *slow learner* dengan memfokuskan mengulang-ngulang materi dan mengawasi siswa agar terus berkonstrasi pada saat jam pelajaran. Selain menggunakan metode belajar biasa adapula guru yang sudah menambahkan metode mengajarnya dengan menggunakan video.

Didapatkan data ada guru yang membuat soal ujian khusus yang berbeda bagi siswa *slow learner* namun ada pula guru yang masih menyamakan soal bagi seluruh siswa. Guru akan mengusahakan agar siswa *slow learner* tetap dapat naik kelas, guru memfasilitasi untuk memberikan les dan remedial, beberapa guru memberikan ujian lisan pada siswa *slow learner* karena guru memahami bahwa siswa *slow learner* memiliki kelemahan dalam ujian yang sifatnya tertulis.

Namun ditemukan pula guru yang menyatakan kesulitan untuk menjalankan metode yang berbeda-beda sebab beban ajar dalam kelas yang jumlahnya banyak yaitu 30 orang siswa tiap kelas dengan waktu mata pelajaran yang singkat selama 1,5 jam. Selain itu guru pun menyatakan tidak semua anak mau apabila harus diberikan jam pelajaran tambahan dan ada pula orang tua yang tidak mengizinkan. Keterbatasan waktu adalah hal yang paling utama yang menyebabkan masih ada guru yang menyamakan metode bagi seluruh siswa dikelasnya.

#### 4.3.6 Domain Learning Environment

Berdasarkan table 4.9 dan grafik 4.5 didapatkan data bahwa 100% guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dalam domain learning environment. Kompetensi dalam domain learning environment ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam memahami situasi lingkungan yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif termasuk didalamnya kemampuan membuat setting dan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa (Witte, 2012).

Kemampuan dalam domain ini sejalan dengan pendapat Woolfolk (2007) yang menjelaskan keberhasilan guru dalam pembelajaran disamping ditentukan oleh pengetahuan guru tentang bahan ajar dan metode mengajar juga ditentukan oleh pengelolaan kelas. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa dikelas. Guru harus berupaya memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan belajar bagi siswanya.

Pada domain ini guru mampu menciptakan suasana belajar yang dapat menunjang proses belajar bagi siswa *slow learner*, biasanya guru menempatkan posisi duduk siswa *slow learner* di paling depan karena guru tahu siswa akan sulit berkonsentrasi apabila berada di posisi duduk di belakang.

Untuk melakukan pengelolaan kelas selain dengan mengatur posisi duduk siswa, guru pun membuat kelompok belajar bagi siswa *slow learner* yang didalamnya ada siswa lain dengan kemampuan yang lebih tinggi. Guru menyatakan terkadang siswa *slow learner* menjadi lebih nyaman dalam proses pembelajaran jika diajarkan temannya dibandingkan diajarkan oleh guru. Siswa



*slow learner* merasa bisa lebih nyaman dan terbuka dengan temannya. Selain untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa *slow learner* hal ini juga dilakukan guru untuk berbaur dengan teman-temannya yang lain dan untuk melibatkan siswa *slow learner* untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun guru tetap mengawasi jalannya pembelajaran di kelompok kecil siswa *slow learner* tersebut.

#### 4.3.7 Domain Collaboration and Communication

Berdasarkan table 4.10 dan grafik 4.6 didapatkan data bahwa 84% guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 16% guru menunjukkan kompetensi yang rendah dalam domain collaboration and communication. Kompetensi dalam domain collaboration and communication ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa, khususnya pihak sekolah dan pihak orang tua (Witte, 2012).

Di dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi berupa komunikasi antara guru dan siswa dengan guru berperan sebagai komunikator atau administrator. (Azimir, 2012).

Guru melakukan komunikasi lebih sering dengan siswa *slow learner* karena merasa siswa akan pasif apabila tidak sering diajak berkomunikasi. Guru bekerjasama dengan pihak guru mata pelajaran lain dalam mengajar siswa *slow learner*. Antar guru sering mendiskusikan bagaimana perkembangan siswa *slow learner* terutama pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang menjadi kelemahan siswa *slow learner*.

Namun guru masih jarang untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa *slow learner*, sebab sekolah memang belum memfasilitasi jadwal pertemuan rutin

dan hanya bisa bertemu pada saat pembagian rapot, hal ini terbatas dari kesibukan orang tua pula dan ada juga orang tua yang tinggal jauh dari anaknya. Guru juga menyatakan tidak banyak orang tua yang mau terlibat aktif dalam memantau perkembangan belajar anaknya, masih ada orang tua yang menganggap bahwa kewajiban pengajaran sepenuhnya ada di sekolah. Ada pula orang tua yang walaupun sudah diminta datang untuk berdiskusi tentang perkembangan anaknya namun tetap bersifat pasif dan tidak datang. Pada domain ini guru merasa paling sulit dalam membangun komunikasi dan bekerja sama dengan orang tua siswa *slow learner*.

#### **4.3.8 Domain Professionalism, Responsibility & Growth**

Berdasarkan table 4.10 dan grafik 4.6 didapatkan data bahwa 98% guru menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 2% guru menunjukkan kompetensi yang rendah dalam domain professionalism, responsibility & growth. Kompetensi dalam domain professionalism, responsibility & growth ditunjukkan dengan kemampuan guru untuk menyadari tuntutan profesionalisme sebagai guru, mampu bertanggung jawab dan memiliki kemauan untuk terus meningkatkan kemampuan diri sebagai guru (Witte, 2012).

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki banyak pengalaman dalam bidangnya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. (Kunandar, 2010).

Guru menilai dirinya senantiasa menjalankan etik guru, bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan dirinya dengan diantaranya mengikuti pelatihan dan seminar. Guru sudah berpartisipasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti training yang difasilitasi oleh pemerintah dan dinas pendidikan karena semenjak diberlakukan kewajiban untuk mewajibkan sistem pendidikan inklusi memang rutin dilakukan. Pelatihan ini memang tidak mewajibkan seluruh guru untuk mengikutinya melainkan hanya beberapa perwakilan saja dari tiap sekolahnya, namun guru yang menjadi perwakilan akan membagikan pengetahuannya pada rekan-rekannya yang lain. Pelatihan yang berskala besar biasanya dilaksanakan tiap tahun 1 hingga 2 kali, namun guru memiliki pertemuan dan rapat rutin tiap bulan yang dilaksanakan di induk rayon untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar terutama dalam menjalankan sistem pendidikan inklusi.

Guru merasa senantiasa bertanggung jawab untuk mengupayakan peningkatan kemampuan anak slow learner, walau guru mengakui untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan usaha yang panjang.

Selain itu adanya sertifikasi guru juga menjadi faktor yang menunjang kemampuan guru untuk terus berkembang sesuai dengan etik profesinya. Guru yang sudah memiliki sertifikasi dikatakan sudah memenuhi standar professional guru dan mampu menciptakan sistem praktik pendidikan yang berkualitas.

#### **4.3.9 Pembahasan Domain Student Tiap Zona**

Berdasarkan table 4.12 dan grafik 4.8 didapatkan data bahwa 100% guru dari seluruh Zona memiliki kompetensi yang tinggi pada domain student. Berdasarkan data demografis hal ini menunjukkan bahwa keberagaman guru dari segi usia, jenis kelamin, pengalaman kerja maupun penghasilan tetap menjadikan guru mampu dalam memahami perbedaan cara belajar dan latar belakang siswa slow learner yang mempengaruhi proses pembelajaran di SDN Inklusi di Kota Bandung.

#### **4.3.10 Pembahasan Domain Content Tiap Zona**

Berdasarkan table 4.13 dan grafik 4.9 didapatkan data bahwa guru dari zona A dan zona C memiliki skor tertinggi dalam domain content yaitu sebanyak 100% guru dari kedua zona memiliki kompetensi yang tinggi. Sementara zona B memiliki skor terendah dengan persentase guru sebanyak 75% yang memiliki kompetensi yang tinggi dan 25% memiliki kompetensi yang rendah.

Berdasarkan data demografis, zona A dan zona C yang memiliki skor tertinggi persamaan yaitu usia guru didominasi dengan guru usia muda antara 20 hingga 40 tahun, pada zona A sebanyak 90% dan pada zona C sebanyak 70%. Guru dari kedua zona pun didominasi dengan guru perempuan. Selain usia dan jenis kelamin kedua zona pun memiliki persamaan bahwa keduanya didominasi oleh guru honorer yaitu 60% pada zona A dan 90% pada zona C.

Hal ini berbanding terbalik dengan zona B dengan skor terendah justru didominasi dengan guru senior sebanyak 68% guru dengan usia diatas 41 tahun, pengalaman kerja diatas 16 tahun dan gaji yang diatas 3 juta rupiah.

Dalam domain content didapatkan data justru guru muda dengan usia dibawah 40 tahun, pengalaman mengajar dibawah 10 dan masih berstatus guru honorer justru memiliki kompetensi dalam domain content dalam memahami materi yang akan disampaikan pada siswa slow learner yang lebih tinggi dibandingkan guru senior dengan usia diatas 41 tahun, pengalaman mengajar diatas 16 tahun dan sudah berstatus guru tetap atau PNS.

#### 4.3.11 Pembahasan Domain Instruction Tiap Zona

Berdasarkan table 4.14 dan grafik 4.10 didapatkan data bahwa guru dari Zona A, Zona C, Zona D memiliki skor tertinggi dalam domain instruction yaitu sebanyak 100% guru memiliki kompetensi yang tinggi. Skor terendah ditunjukkan Zona B yaitu sebanyak 83% guru yang memiliki kompetensi tinggi dan 17% yang memiliki kompetensi yang rendah.

Berdasarkan data demografis zona dengan skor tinggi yaitu zona A, C memiliki persamaan bahwa guru disekolah tersebut didominasi guru berusia muda, pengalaman kerja dibawah 10 tahun dan berstatus sebagai guru honorer. Zona B yang memiliki skor tertinggi pula memiliki data persebaran demografis yang merata antara guru muda dan guru senior. Sedangkan guru pada zona B dengan skor tertinggi justru memiliki skor kompetensi domain instruction yang terendah.

#### **4.3.12 Pembahasan Domain Assessment Tiap Zona**

Berdasarkan table 4.15 dan grafik 4.11 didapatkan data bahwa guru dari zona A dan zona C memiliki skor tertinggi dalam domain assement dengan 100% guru memiliki kompetensi yang tinggi. Dan zona B dengan skor terendah sebanyak 50 guru memiliki kompetensi yang tinggi dan 50% guru memiliki kompetensi yang rendah.

Zona A dan Zona C dengan skor tertinggi memiliki persamaan didominasi guru berusia muda sedangkan zona C dengan skor terendah justru didominasi dengan guru senior.

Hal ini menunjukkan bahwa guru yang usia muda memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memahami berbagai metode belajar bagi siswa slow learner.

#### **4.3.13 Pembahasan Domain Learning Environment Tiap Zona**

Berdasarkan table 4.16 dan grafik 4.12 didapatkan data bahwa 100% guru dari seluruh Zona memiliki kompetensi yang tinggi pada domain learning environment. Berdasarkan data demografis hal ini menunjukkan bahwa keberagaman guru dari segi usia, jenis kelamin, pengalaman kerja maupun penghasilan tetap menjadikan guru mampu dalam memahami situasi lingkungan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa slow learner di SDN Inklusi di Kota Bandung.

#### **4.3.14 Pembahasan Domain Collaboration and Communication Tiap Zona**

Berdasarkan table 4.17 dan grafik 4.13 didapatkan data bahwa guru oada zona B memiliki skor tertinggi dalam domain collaboration and communication

yaitu sebanyak 100% memiliki kompetensi yang tinggi. Skor terendah ditunjukkan oleh guru dari zona C yaitu sebanyak 60% menunjukkan kompetensi yang tinggi dan 40% menunjukkan kompetensi yang rendah.

Zona B dengan skor tertinggi memiliki didominasi dengan guru senior sementara zona C dengan skor terendah didomasi oleh guru muda.

Pada domain ini didapatkan data bahwa guru senior memiliki kemampuan bekerja sama dengan pihak guru dan orang tua lebih baik dibandingkan dengan guru yang berusia muda.

#### **4.3.15 Pembahasan Domain Professionalism, Responsibility and Growth Tiap Zona**

Berdasarkan table 4.18 dan grafik 4.14 didapatkan data bahwa guru dari zona A, zona B dan zona C memiliki skor tertinggi dalam domain professionalism, responsibility and growth yaitu sebanyak 100% memiliki kompetensi yang tinggi. Skor terendah ditunjukkan oleh zona D yaitu sebanyak 94% guru memiliki kompetensi yang tinggi dan 6% guru memiliki kompetensi yang rendah.

Berdasarkan data demografis hal ini menunjukkan bahwa keberagaman guru dari segi usia, jenis kelamin, pengalaman kerja maupun penghasilan tetap menjadikan guru mampu dalam menyadari tuntutan profesionalisme dan bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya sebagai guru.